

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI DAN
KOMUNIKASI BAGI ANAK AUTIS**

Abdul Rahim¹⁾, Endang Hangesti Ningsih²⁾, dan Taryatman³⁾
1),2),3) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jl. Batikan, UH III/1043 Tuntungan Yogyakarta
pak_aim@ustjogja.ac.id

Accepted: March 8th

Approved: March 15th

Published: March 20th

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran interaksi dan komunikasi bagi anak autis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi terapis, guru dan orangtua dalam memberikan layanan intervensi bagi anak autis dalam mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan pendekatan subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individu. Model yang digunakan yaitu model A - B - A design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran interaksi dan komunikasi bagi anak autis dilaksanakan dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu: 1) perencanaan dengan tujuan mendapatkan data tentang *reinforcement sampling* dan asesmen symbol sebagai penguatan yang diberikan kepada anak autis saat intervensi dilaksanakan, 2) tahapan pelaksanaan dilakukan minimal sebanyak 10 sesi setiap aspek yang akan diintervensi dan setiap intervensi dilakukan perekaman (pencatatan lapangan), 3) tahap evaluasi yang perlu diperhatikan adalah *reinforcement* dan media yang digunakan menarik atau bahkan kurang menarik bagi subjek.

Kata Kunci: *Model, Pembelajaran, Interaksi, Komunikasi, Autis*

**THE DEVELOPMENT OF INTERACTION AND COMMUNICATION LEARNING
MODELS FOR AUTISTIC CHILDREN**

Abstract: The research aims to develop interaction and communication learning models for autistic children. This research is expected to be a reference for therapists, teachers and parents in providing intervention services for children with autism in developing interaction and communication skills. This study uses an experimental method, with a single subject approach or single subject research (SSR). SSR refers to the research strategy developed to document changes in the subject's individual behavior. The model used is model A - B - A design. The results showed that the development of interaction and communication learning models for children with autism was carried out with 3 (three) stages, namely: 1) planning with the aim of obtaining data on reinforcement sampling and symbol assessment as reinforcement given to children with autism when the intervention was carried out, 2) stages implementation is carried out at least 10 sessions for each aspect to be intervened and every intervention is carried out recording (field recording), 3) the evaluation phase that needs to be considered is reinforcement and the media used are interesting or even less attractive to the subject.

Keywords: *Model, Learning, Interaction, Communication, Autism*

© 2020 Program Studi PPG FKIP UST Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai nampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada *autistic infantile* gejalanya sudah ada sejak lahir. Sampai saat ini penyebab autis belum diketahui secara pasti (Pamodji G, 2007). Berdasarkan penelitian, diperkirakan penyebab munculnya gejala autis adalah bahan metabolit sebagai hasil proses metabolisme (asam organik) merupakan bahan yang dapat mengganggu fungsi otak dan keadaan tersebut biasanya didahului dengan gangguan pencernaan. Perilaku autis ada 2 jenis yaitu perilaku yang ekseusif (berlebihan) dan perilaku *deficit* (berkekurangan). Perilaku ekseusif adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) seperti menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul dan termasuk juga menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Perilaku defisit adalah perilaku yang menimbulkan gangguan bicara atau kurangnya perilaku sosial seperti tertawa atau menangis tanpa sebab atau melamun. Secara sederhana masalah yang sering terdapat pada penyandang autis adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi seperti berbicara dan berbahasa, (2) Terjadi 3 ketidaknormalan dalam hal menerima rangsangan melalui panca indra (pendengaran, pengelihatn, perabaan dan lain-lain), (3) Masalah gerak/ motorik, (4) Kelemahan Kognitif, (5) Perilaku yang tidak biasa, (6) Masalah fisik (Prasetyo D.S., 2008). Jika anak autis terlambat atau tidak mendapat intervensi hingga dewasa maka gejala autisme bisa semakin parah bahkan tidak tertanggulangi (Sudiyanto A. 2001).

Berdasarkan hasil observasi di SLB X Kota Yogyakarta terdapat 18 anak autis jenjang usia 4 – 13 tahun. Pola interaksi social anak autis di sekolah tersebut sangat beragam, terdapat siswa yang bias berinteraksi sederhana namun adapula yang belum bisa untuk interaksi. Sementara hal yang paling dibutuhkan anak autis adalah keterampilan dasar seperti; kontak mata, duduk diam, menoleh jika dipanggil, tidak melukai diri sendiri ketika marah, dan lain-lain. Terdapat berbagai teknik atau layanan bagi anak autis, salahsatunya adalah metode ABA (*Applied Behavior Analisis*). Metode ABA adalah merupakan suatu metode terapi yang terukur, terarah dan sistematis, dengan menggunakan bantuan gambar dan memberikan pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah atau pujian) yang dapat berfungsi dalam meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, motorik, dan membentuk tingkah laku yang dapat diterima, serta menghilangkan tingkah laku bermasalah (Rohmah, H. and M. Farid 2016).

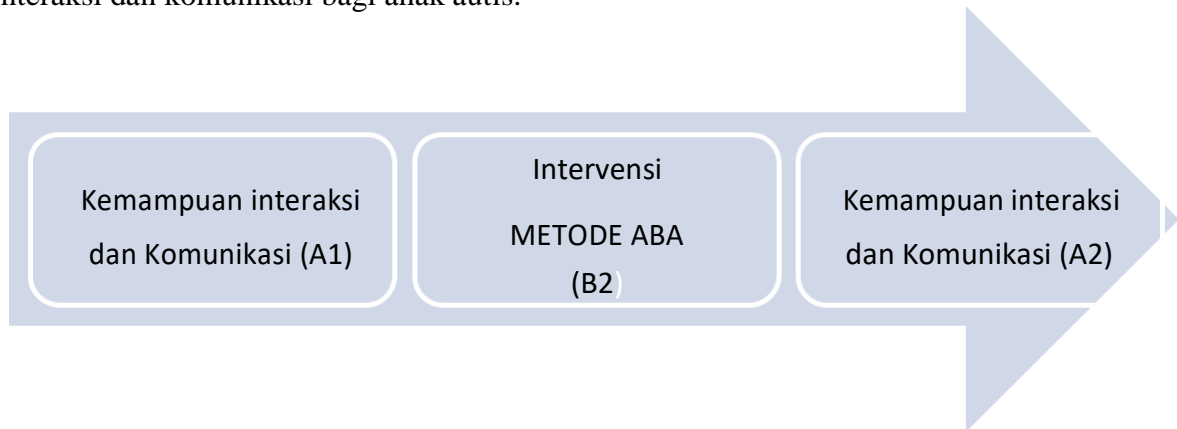
Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran interaksi dan komunikasi bagi anak autis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi bagi terapis, guru dan orangtua dalam memberikan intervensi bagi anak uatis dalam mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan pendekatan sunjek tunggal atau single subject research (SSR). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individu. Model yang digunakan yaitu model A – B - A design (Sunanto,2005). Pada model ini digunakan dua kondisi kontrol (*baseline*) sebelum dan sesudah intervensi. Baseline (A1): sesi pengamatan perilaku subjek penelitian sebelum mendapat intervensi,

Intervensi (B): kegiatan-kegiatan intervensi dengan metode ABA. Baseline (A2): kemampuan subjek setelah intervensi.

Berikut gambaran design penelitian SSR dalam pengembangan kemampuan interaksi dan komunikasi bagi anak autis:



Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai November 2019 yang bertempat di SLB X Kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah XL yang berusia 5 (lima) tahun yang sedang duduk dibangku PAUD dan diagnostic oleh ahlli mengalami autisme atau hambatan interaksi, komunikasi dan perilaku.

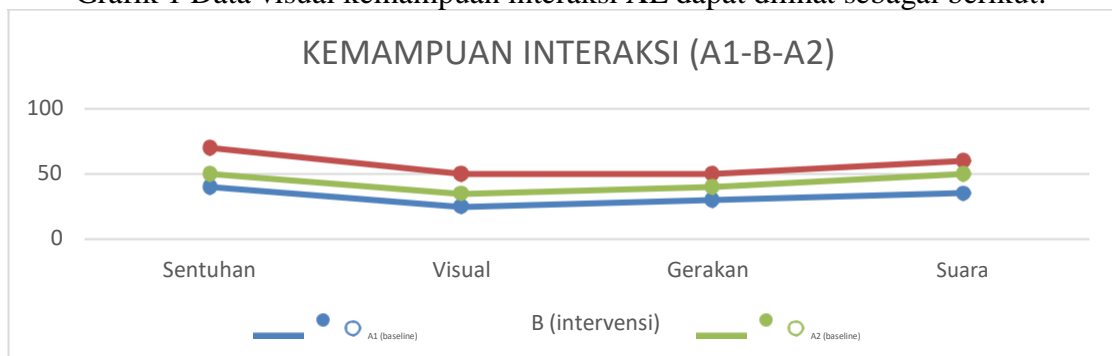
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kemampuan Interaksi

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan interaksi XL sebelum dilakukan intervensi masih tergolong sangat rendah. Kemampuan interaksi dalam penelitian ini terdiri dari 4 aspek, yaitu: 1) sentuhan, 2) visual, 3) gerakan dan 4) suara. Dimana masing-masing aspek terdiri dari 10 sesi atau 10 kali percobaan. Data hasil intervensi yang diperoleh peneliti adalah: 1) aspek sentuhan dari 10 sesi skor rata-rata yang diperoleh adalah 70. 2) visual memperoleh skor 50, khususnya dalam merespon cahaya gelap maupun terang. 3) aspek gerakan memperoleh skor 50 gerakan imitasi yang mampu dilakukan oleh XL adalah berlari, menendang dan memukul. 4) Suara memperoleh skor 60 dimana XL mampu merespon suara alat musik tapi tidak merespon ketika Namanya dipanggil.

Grafik 1 Data visual kemampuan interaksi XL dapat dilihat sebagai berikut:

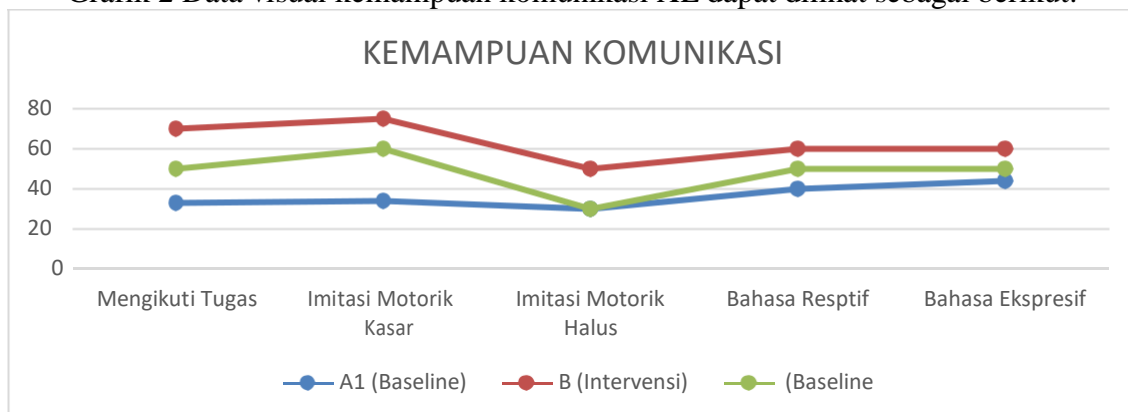


	A1 (baseline)	B (intervensi)	A2 (baseline)
Sentuhan	40	70	50
Visual	25	50	35
Gerakan	30	50	40
Suara	35	60	50

2. Kemampuan Komunikasi

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan XL juga masih rendah. Aspek kemampuan komunikasi terdiri dari: 1) mengikuti tugas, 2) imitasi motorik kasar, 3) imitasi motorik halus, 4) Bahasa reseptif, dan 5) Bahasa ekspresif. Masing-masing aspek tersebut terdapat 10 sesi atau 10 kali percobaan.

Grafik 2 Data visual kemampuan komunikasi XL dapat dilihat sebagai berikut:



	A1 (Baseline)	B (Intervensi)	(Baseline)
Mengikuti Tugas	33	70	50
Imitasi Motorik Kasar	34	75	60
Imitasi Motorik Halus	30	50	30
Bahasa Resptif	40	60	50
Bahasa Ekspresif	44	60	50

Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran interaksi dan komunikasi bagi anak autisme berdasarkan studi literatur dan temuan dilapangan, akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahapan perencanaan

1) Reinforcement assessment sampling

Reinforcement assessment sampling adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan guru atau terapis untuk mengetahui (benda, makanan, minuman, dan sebagainya) yang paling disukai oleh subyek. Sebaiknya dipilih satu/beberapa (benda, makanan, minuman, dan sebagainya) yang paling disukai oleh subyek.

2) Asesmen symbol

Asesmen simbol adalah suatu proses yang dilakukan guru atau terapis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman subyek pada sebuah benda. Tingkat pemahaman yang dimaksud adalah sudah sampai pada tahap benda konkrit atau semi konkrit atau sudah sampai pada benda abstrak. Asesmen simbol bertujuan

untuk mengetahui simbol-simbol apa yang dapat digunakan dalam strategi visual yang akan dibuat sesuai dengan tingkat pemahaman subyek.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Menyusun program berdasarkan target perilaku
- 2) Menyiapkan alat bantu (makanan, gambar, mainan dan sebagainya)
- 3) Menyiapkan lembar pencatatan dan skor

Tabel 1. Contoh lembar pencatatan

Percobaan sesi ke-	Prompt	Respon	Skor
1	Fisik	Subyek langsung merebut kartu dan dibantu secara penuh untuk mengambil kartu dan memberikan pada terapis	5
Dst sampai pertemuan ke- 10	
		Total Skor	70

- 4) Membuat grafik
- 5) Membandingkan data baseline dan hasil intervensi

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan subyek setelah diberikan intervensi. Evaluasi program dapat diukur berdasarkan respon subyek ketika diberikan intervensi berdasarkan *prompting* yang diberikan oleh guru. Semakin berkurang *prompt* yang diberikan, maka dapat dikatakan terdapat perkembangan interaksi pada aspek sentuhan oleh subyek. Tetapi ketika subyek tidak menunjukkan perkembangan maka yang harus dilakukan guru adalah menelaah kembali hasil asesmen, perencanaan program dan prosedur pelaksanaan serta melakukan perbaikan-perbaikan demi tercapainya target perilaku.

Selanjutnya akan dijelaskan hasil uji coba model pengembangan pembelajaran interaksi dan komunikasi bagi anak autisme. Pengembangan metode ABA ini, dalam penerapannya subjek dituntut untuk melakukan gerakan atau respon yang diperintahkan oleh peneliti. Jika mampu melakukan tanpa bantuan (*prompt*) akan diberikan hadiah (kripik, gambar dan atau mainan sesuai hasil asesmen) tapi jika sampai 10 kali percobaan subjek belum merespon maka akan diberikan bantuan (*prompt*). Setiap respon yang benar (mandiri) akan diberikan 10 point dan 5 point jika diberikan bantuan. Hasil *reinforcement sampling* menunjukkan bahwa XL sangat tertarik dengan kripik, gambar, dan mainan dengan tahapan semi konkret (gambar).

Data kemampuan komunikasi saat intervensi XL akan ditampilkan sebagai berikut:

- 1) Mengikuti tugas memperoleh skor 70, Imitasi motorik kasar 75, 3) Imitasi motorik halus 50, 4) bahasa reseptif 60, Bahasa Reseptif XL mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh seseorang kepadanya, hal ini dilihat saat XL diberikan perintah untuk mengambil buku yang berwarna merah diantara buku yang berwarna biru dan merah, ia mengambil buku yang berwarna merah. Saat XL diberikan perintah untuk menghentikan pekerjaannya, ia langsung berhenti. Namun, saat XL ditanya "siapa nama kamu?", ia hanya tersenyum dan bertingkah malu-malu. Begitu pula saat kami mengharapkan balasan

“hai” dari XL, ia hanya tersenyum dan 5) Bahasa ekspresif 60, Bahasa ekspresif, XL hanya mampu mengekspresikannya dengan mimik muka dan tingkah laku tanpa mengeluarkan suara. Yang ia mampu katakan adalah Mama, apabila di rumah terkadang mengucapkan Papa.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran interaksi dan komunikasi bagi anak autis terjadi peningkatan meskipun tidak signifikan. Secara teoritis, metode ABA adalah pengembangan dari teori behavioristik. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut dilahirkan dari proses belajar karena adanya stimulus, respons dan pengkondisian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran interaksi dan komunikasi bagi anak autis dilaksanakan dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu: 1) perencanaan dengan tujuan mendapatkan data tentang *reinforcement sampling* dan asesmen symbol sebagai penguatan yang diberikan kepada anak autis saat intervensi dilaksanakan, 2) tahapan pelaksanaan dilakukan minimal sebanyak 10 sesi setiap aspek yang akan diintervensi dan setiap intervensi dilakukan perekaman (pencatatan lapangan) 3) tahap evaluasi yang perlu diperhatikan adalah *reinforcement* yang digunakan menarik atau bahkan kurang menarik bagi subjek. Kemudian hal lain yang perlu dievaluasi adalah instruksi yang digunakan.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran interaksi dan komunikasi anak autis dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda. Guru, terapis dan para orangtua diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai pendamping dan pemberi stimulasi secara dini dan maksimal, agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak autis khususnya pada kemampuan interaksi dan komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimin, Zaenal., dkk. 2008. *Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Interaksi Dan Komunikasi Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)*. Indonesia : Departemen Koperasi Inspektorat jenderal
- Delaney, dkk. (2010). 101 *Permainan dan Aktivitas Untuk Anak-Anak Penderita Autism, Asperger, dan Gangguan Pemrosesan Sensorik*. Yogyakarta : Andi
- Pamodji G. (2007) . *Seputar Autisme*. Jakarta: Gramedia
- Priyatna, Adi. (2010). *Amazing Autism*. Indonesia : Elex Media Computindo
- Prasetyono D.S.. (2008). *Serba-serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*.Yogyakarta: Diva Press.
- Rapmauli T, d., & Matulesy, A. (2015). *Pengaruh Terapi Bermain Flashcar dUntuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya*. PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia, 4(1).
- Rohmah, H. and M. Farid (2016). *Pengaruh Aplied Behaviour Analysis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis* 5 83-01.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Sudiyanto Aris. (2001). “*Gangguan Perkembangan Anak Autis*”. Seminar Sehari Diagnosa dan Intervensi Serta Peran Ortu dalam Menangani Autis. Surakarta: RS. Dr. Oen.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba: Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED).
- Yuwono, J. (2012). *Memahami anak autis (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.